

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Pasar bebas atau liberalisasi perdagangan semakin terbuka, sehingga menyebabkan akses masuk ke pasar dunia semakin meluas. Era perdagangan bebas di tingkat pasar internasional/dunia mampu memberi peluang kegiatan ekspor maupun impor negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Indonesia memiliki sumber daya alam yang tinggi terutama di sektor perkebunan untuk dapat meningkatkan kondisi perekonomian domestik melalui perdagangan internasional. Adanya kegiatan ekspor impor ini berpotensi untuk memperkenalkan produk atau komoditas yang dapat diunggulkan dari negara Indonesia

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia, meskipun penelitian Amin (2005) menyatakan bahwa Indonesia masih menempati urutan ketiga produksi kakao di tingkat pasar dunia. Pada tahun 1991-2010, terlihat bahwa produksi biji kakao yang cenderung terus meningkat setiap tahunnya, sehingga Indonesia merupakan salah satu negara penghasil biji kakao terbesar dunia hingga menempati urutan kedua setelah Pantai Gading (FAO, 2011) Peningkatan produksi biji kakao yang dihasilkan Indonesia terhadap pasar dunia cenderung semakin meningkat hingga menempati posisi ke dua dunia. Potensi tersebut dapat berperan dalam perdagangan internasional biji kakao domestik di pasar dunia dan mampu memberikan peluang kerja yang tinggi serta sebagai sumber peningkatan devisa negara dan nilai tambah terhadap Indonesia. Meskipun demikian, peningkatan produksi biji kakao Indonesia masih belum diikuti dengan proses pengolahan pasca pemanenan biji kakao. Hal ini terjadi karena nilai ekspor kakao Indonesia masih dalam bentuk proses biji kering kakao.

Potensi produksi biji kakao Indonesia menyebabkan negara yang sedang berkembang ini mampu mengembangkan tingkat ekspor biji kakao untuk pemenuhan konsumsi dunia. Meskipun nilai ekspor kakao Indonesia cenderung fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,69 persen. Adanya potensi yang besar tersebut maka diperlukan kajian terhadap posisi daya saing terutama pada komoditas biji kakao terhadap negara-negara penghasil/produksi terbesar dunia.

Analisis yang dipergunakan untuk mengukur tingkat posisi daya saing komoditas biji kakao domestik di tingkat pasar dunia adalah dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA) Index*. Alat analisis ini akan menjelaskan tentang sejauh mana posisi daya saing kakao Indonesia jika dibandingkan negara lain di dunia dengan indikator hasil RCA lebih dari satu apabila memiliki tingkat posisi daya saing yang kuat. Sebaliknya apabila nilai RCA indeks Indonesia dalam hal komoditas biji kakao kurang dari satu, maka tingkat posisi daya saing kakao domestik masih lemah di pasar dunia. Hasil nilai RCA yang diperoleh dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk lebih meningkatkan nilai daya saing komoditas biji kakao domestik di tingkat pasar dunia. Penganalisan nilai RCA Indonesia terhadap biji kakao yang dihasilkan dengan membandingkan dengan empat negara produksi terbesar dunia yaitu, Pantai Gading, Ghana, Brazil, dan Kamerun, hasil analisis ini cenderung memiliki nilai yang positif atau lebih dari satu. Salah satu penyebab nilai RCA positif adalah kondisi produksi kakao Indonesia semakin meningkat sehingga berpeluang untuk terus meningkatkan ekspor biji kakao. Peningkatan produksi biji kakao domestik didukung keberadaan luasan areal perkebunan kakao Indonesia yang dari tahun 1991-2010 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata laju peningkatan luas area perkebunan kakao selama 20 tahun terakhir sebesar 0,63 persen. Selain itu, dari penelitian terdahulu yang dilakukan Irnawati (2008), daya saing kakao sampai dengan tahun 2005 masih memiliki tingkat daya saing yang tinggi terbukti dengan nilai RCA lebih dari satu.

Selain analisis RCA yang dipergunakan untuk menganalisis kondisi daya saing komoditas kakao domestik terhadap pasar dunia, Tambunan (2001) menyebutkan terdapat alat analisis CMS (*Constant Market Share*) yang memiliki tujuan sama dengan analisis RCA yaitu untuk mengukur dinamika kondisi daya saing atau keunggulan komparatif. Alat analisis lain yang sama untuk pengukuran daya saing adalah *Policy Analysis Matrix (PAM)*, model PAM menurut Gotsch dan Pearson (2005) dapat menggambarkan lebih lengkap terhadap pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan, biaya, dan keuntungan dalam produksi pertanian secara luas, selain itu hasil analisis PAM dapat menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga dan kebijakan faktor

domestik. Gotsch dan Pearson (2005) menyebutkan pada hakekatnya PAM memiliki tiga tujuan utama, yaitu memberikan informasi dan analisis untuk membantu pengambil kebijakan pertanian; menghitung tingkat keuntungan sosial; dan menghitung *transfer effects* sebagai dampak dari sebuah kebijakan.

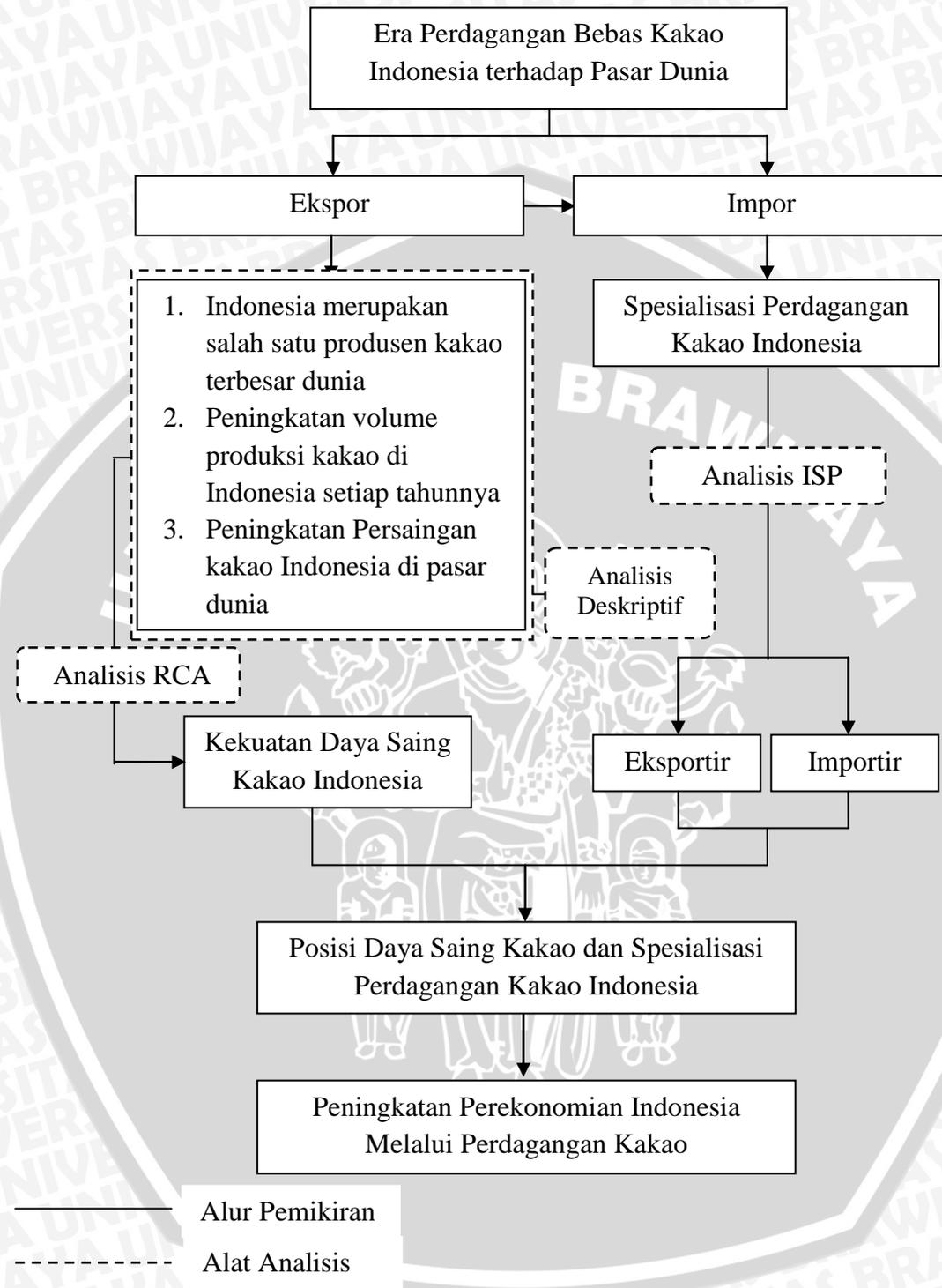
Penggunaan analisis RCA dibandingkan analisis CMS dan PAM pada penelitian daya saing komoditas kakao Indonesia dikarenakan dengan analisis RCA cenderung lebih baik dalam memberikan gambaran keadaan perkembangan tingkat daya saing komoditas kakao Indonesia apabila menggunakan data *time series*, misalnya kurun waktu lebih dari 10 tahun (Artdiyatsa, 2006). Keuntungan analisis RCA lebih menekankan terhadap gambaran mengenai perkembangan daya saing, meskipun kelemahan RCA yang tidak mampu memprediksi produk yang berpotensi di masa yang akan datang. Data yang dipergunakan dengan analisis PAM cenderung menuju ke arah kebijakan pemerintah untuk peningkatan keuntungan baik keuntungan privat maupun keuntungan sosial dan efek divergensi (distorsi kebijakan atau kegagalan pasar), sehingga berbeda dengan penganalisisan dengan menggunakan metode RCA.

Selain itu, era perdagangan bebas kakao juga dapat berpotensi terhadap negara Indonesia untuk menjadi negara eksportir maupun importir biji kakao. Kecenderungan Indonesia untuk menjadi negara eksportir maupun importir dapat dilakukan dengan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan biji kakao domestik di pasar dunia. Spesialisasi perdagangan mampu memberikan pengertian bahwa negara Indonesia merupakan negara sebagai eksportir atau importir biji kakao. Alat analisis ini dapat memperkuat analisis RCA karena saling berhubungan, apabila posisi daya saing dilihat dengan nilai RCA semakin kuat kecenderungan menjadi negara eksportir biji kakao semakin tinggi, dan sebaliknya apabila nilai RCA semakin melemah maka kecenderungan sebagai importir tinggi.

Spesialisasi perdagangan Indonesia cenderung memiliki nilai yang positif pula, ditunjukkan bahwa nilai spesialisasi perdagangan yang dilihat dari data FAO (2011) nilai ekspor dengan impor yang lebih tinggi nilai ekspor biji kakao. Tambunan (2004) menambahkan ekspor suatu komoditas akan terjadi apabila terjadi kelebihan penawaran atas komoditas tersebut di pasar domestik. Kelebihan

penawaran atas biji kakao di pasar Indonesia menyebabkan Indonesia mampu mengekspor lebih tinggi dibandingkan mengimpor biji kakao, sehingga kecenderungan Indonesia dalam spesialisasi perdagangan kakao adalah sebagai eksportir terhadap pasar dunia. Penggunaan alat analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan mampu memperkuat analisis RCA yang memiliki kelemahan tidak mampu memprediksi produk yang berpotensi di masa yang akan datang. ISP mampu memberikan gambaran tentang perkembangan di masa mendatang apakah suatu produk/komoditas akan mengalami penurunan atau pertumbuhan. Selain itu penggunaan alat analisis Spesialisasi Perdagangan terdapat beberapa tahapan pada siklus hidup suatu produk (kakao). Tahapan tersebut dimulai dari tahap pengenalan yang merupakan tahap sebagai industri pendatang, dilanjutkan ke tahap kedua yaitu tahap substitusi impor yang merupakan tahapan sebagai negara yang memiliki tingkat daya saing namun masih rendah. Tahap ketiga yaitu tahap pertumbuhan dan dilanjutkan tahap keempat adalah tahap kematangan, kedua tahap ini memiliki keuntungan masing-masing tahap pertumbuhan yang mulai mampu melakukan produksi dengan skala besar dan tahap kematangan yang merupakan tahapan sudah pada tahap standarisasi teknologi. Pada tahapan terakhir yaitu tahap kembali mengimpor, hal ini dikarenakan komoditas (kakao) kalah bersaing di pasar, serta produksi yang dihasilkan lebih sedikit dari jumlah permintaannya.

Kedua alat analisis yang dipergunakan yaitu analisis RCA dan ISP tersebut mampu memberikan gambaran tentang posisi daya saing kakao dan spesialisasi perdagangan komoditas biji kakao Indonesia terhadap pasar dunia. Terlihat pada Gambar 5 yang menjelaskan diagram alur pemikiran dari penelitian mengenai daya saing komoditas kakao domestik di tingkat pasar dunia yang tujuannya adalah menganalisis tingkat posisi daya saing dan kecenderungan Indonesia menjadi eksportir atau pun importir biji kakao. Posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan biji kakao domestik yang memiliki nilai cenderung positif inilah yang akan menjadi salah satu faktor untuk meningkatnya kondisi perekonomian Indonesia.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran Operasional Daya Saing Komoditas Kakao Domestik di Tingkat Pasar Dunia

3.2 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian tentang daya saing komoditas kakao domestik di tingkat pasar dunia antara lain:

1. Diduga posisi daya saing komoditas biji kakao domestik memiliki tingkat daya saing yang tinggi (positif).
2. Diduga Indonesia dan keempat negara penghasil produksi biji kakao memiliki indeks spesialisasi yang positif sehingga kelima negara tersebut berpeluang sebagai eksportir biji kakao.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Komoditas yang dipergunakan untuk penganalisan daya saing serta spesialisasi perdagangan adalah komoditas biji kakao Indonesia dengan negara perbandingan di tingkat pasar dunia.
2. Negara yang dipergunakan sebagai perbandingan daya saing komoditas biji kakao Indonesia di pasar dunia adalah yaitu Pantai Gading, Brazil, Ghana, dan Kamerun. Hal ini dikarenakan keempat negara tersebut merupakan negara penghasil/produksi biji kakao terbesar dunia
3. Penentuan analisis daya saing komoditas biji kakao selama 20 tahun, yaitu terhitung mulai 1991 sampai 2010.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang berkaitan dengan penelitian daya saing komoditas kakao domestik di tingkat pasar dunia antara lain:

1. Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara untuk tumbuh dan berkembang, menciptakan, memproduksi dan/atau melayani komoditas biji kakao sebagai pesaing dalam perdagangan internasional. Posisi daya saing pada penelitian ini diukur dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA menunjukkan perbandingan antar pangsa pasar ekspor komoditas biji kakao suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia.

2. Spesialisasi Perdagangan

Spesialisasi perdagangan menggambarkan apakah Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir biji kakao. Untuk itu dipergunakan alat analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengetahui posisi atau tahapan perkembangan komoditas biji kakao Indonesia.

3. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa dengan efisien atas suatu komoditas yang bersifat alami, misalnya kekayaan alam.

4. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk tujuan menghasilkan barang/jasa, hal ini adalah produksi biji kakao domestik yang diukur dalam satuan ton per tahun.

5. Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan setiap luasan lahan tertentu untuk menghasilkan komoditas biji kakao diukur dalam satuan ton per hektar.

6. Luasan Area

Luasan area adalah total lahan yang dipergunakan untuk budidaya kakao pada setiap tahunnya, diukur dalam hektar per tahun.

7. Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah nilai dari proses kegiatan melakukan transaksi pengiriman barang maupun jasa dalam hal ini adalah komoditas biji kakao dari dalam negeri ke wilayah negara lain, nilai ekspor ini diukur dalam satuan dollar Amerika (US \$).

8. Nilai Impor

Nilai impor adalah nilai dari proses kegiatan melakukan transaksi pemasukan barang maupun jasa dalam hal ini adalah komoditas biji kakao dari luar negeri ke wilayah domestik, nilai impor ini diukur dalam satuan dollar Amerika (US \$).